

SURAT DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW (ANALISIS TEMATIK ATAS SURAT-SURAT NABI MUHAMMAD KEPADA PARA RAJA)

Ubaidillah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
E-mail: oebby_06@yahoo.com
HP: +62-81804244284

Abstract: This paper aims to find the themes of propagation of Islam Prophet Muhammad in the early spread of Islam that can be used *uswah ḥasanah* by preachers in Indonesia in spreading Islam in accordance with the present context. Letters were used as the data in this study are the letters sent by the Prophet Muhammad to the king superpower in the Roman and Persian kings and their little under the authority of the king of the superpower. The letters are including in these types of letter are ten letters. Stanton thematic theory which states that the theme (theme) is contained in the meaning of a story, become the basic theory in this study. In addition, there is also a theme in the study of the distribution of known theme with theme of major and minor themes. In analyzing the data, before entering the core analysis, the author uses the method of analysis and match with sub-method translational match. In this case, the letters of the Prophet Muhammad first translated into Indonesian, after it analyzed according issues to be answered. The findings of this thematic analysis form the major theme of “propagation of Islam” whose content is tailored to the circumstances of the king recipients. Of the major themes, there are minor themes are used to support the universality of the major themes of these letters, they are: *dakwah* must be by the name of God, pray for salvation only to Muslims, Jesus is not the son of God, all the religions of Semitic is unity of God (*tawḥīd*), religion God recognized only Islam, and Islam is tolerant religion.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mencari tema-tema dakwah Islam Nabi Muhammad pada awal penyebaran Islam yang dapat dijadikan *uswah ḥasanah* oleh para da'i di Indonesia dalam menyebarkan agama Islam yang sesuai dengan konteks kekinian. Surat yang dijadikan data pada penelitian ini adalah surat-surat yang dikirim oleh Nabi Muhammad kepada para

raja adidaya di Romawi dan Persi beserta raja-raja kecil yang berada di bawah kekuasaan kedua raja adidaya tersebut. Yang termasuk dalam jenis surat ini sejumlah sepuluh pucuk surat. Teori tematik Stanton dan Kenny yang menyatakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung sebuah cerita, menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat pula pembagian tema yang dalam kajian tema dikenal dengan tema mayor dan tema minor. Dalam menganalisis data, sebelum masuk pada analisis inti, penulis menggunakan metode analisis padan dengan submetode padan translasional. Dalam hal ini, surat-surat Nabi Muhammad tersebut diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia, setelah itu dianalisis sesuai permasalahan yang ingin dijawab. Temuan dari analisis tematik ini berupa tema mayor tentang “dakwah Islam” yang isinya disesuaikan dengan keadaan para raja penerima surat. Dari tema mayor tersebut, terdapat tema-tema minor yang digunakan untuk mendukung keuniversalan tema mayor surat-surat tersebut, yaitu berdakwah harus karena Allah, mendoakan keselamatan hanya untuk muslim, Nabi Isa bukan anak Tuhan, seluruh ajaran agama semitik adalah pengesaan Allah, agama yang diakui Allah hanya Islam, dan Islam agama yang toleran.

Kata Kunci: surat, dakwah, Nabi Muhammad SAW, tawhīd, dan Islam.

A. PENDAHULUAN

Ketika Nabi Muhammad mengadakan gencatan senjata dengan Quraisy Makkah yang menentang ajaran agama Islam, peristiwa ini digunakan oleh beliau untuk menyebarkan ajaran agamanya ke luar wilayah Madinah melalui media surat yang dikenal dengan *da'wah bi al-qalam*. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad mulai berdakwah dengan surat terhitung sejak dimulainya gencatan senjata yang dikenal dengan perjanjian damai Hudaibiyah (*Ṣulḥu Hudaibiyah*) tahun ke-6 Hijriyah hingga beliau wafat, yakni tahun ke-10 Hijriyah (Lings, 2007: 489-491). Baginya, Perjanjian damai Hudaibiyah adalah kesempatan emas untuk menyebarkan Islam melalui surat, baik di semenanjung Arab, maupun di luar semenanjung Arab (al-Ṭabarī, T.T. [I]: 415).

Dalam mendakwahkan agama barunya dengan media tulisan yang berupa surat resmi berstempel kenabian ini, kesuksesan banyak diraih. Tidak sedikit pemimpin kerajaan dan rakyatnya yang berbondong-bondong memeluk Islam hanya dengan membaca sepucuk surat Muhammad yang dikirimkan melalui utusannya. Dari sekian banyak raja, baik yang berada di Jazirah Arab maupun di luar Jazirah Arab, hanya ada satu raja yang marah dan menyobek-nyobek surat beliau yang berisi ajakan untuk memeluk agama Islam tersebut, yaitu

Kisra, raja dari kerajaan adidaya Persia. Adapun raja dari kerajaan adidaya lainnya, yaitu Kerajaan Romawi yang bernama Kaisar Heraklius, meyakini kenabian Muhammad setelah melakukan investigasi siapa sesungguhnya Muhammad. Hanya saja, ia tidak berani mengikuti ajakan Muhammad untuk memeluk agama baru karena takut kehilangan kedudukannya akibat memeluk agama baru tersebut. Sementara itu, raja-raja kecil beserta rakyatnya, selain kedua kerajaan adidaya tersebut, mengakui kenabian Muhammad dan mengikuti ajakan Muhammad melalui sepucuk surat yang sampai kepada mereka (Ibn Ṭūlūn, 1986: 18-22).

Melihat pengaruh yang ditimbulkan dari isi surat terhadap raja-raja di atas, penulis tertarik untuk mencari makna yang terkandung di dalamnya. Jika mempertanyakan tentang makna sebuah karya, berarti hal yang perlu dicari dari isi surat-surat tersebut adalah tema (Nurgiyantoro, 2010: 66).

Sebagai surat yang mengandung gaya bahasa Arab yang indah, surat-surat Nabi Muhammad ini dapat disebut sebagai karya sastra (Ibn Ṭūlūn, 1986: E). Adapun gagasan yang melandasi adanya sebuah karya sastra adalah tema (Sudjiman, 1991: 51). Dengan demikian, pada tulisan ini akan dicari tema apa saja yang terkandung dalam surat-surat Nabi Muhammad SAW kepada para raja. Dengan menemukan tema-tema ini, diharapkan dapat terlihat tema dakwah Islam yang dapat dijadikan *uswah ḥasanah* oleh para da'i di Indonesia dalam menyebarkan agama Islam yang santun dengan cara yang santun pula.

B. KAJIAN TEMATIK DALAM KARYA SASTRA

Menurut Stanton (1965) tema (*theme*) adalah makna yang dikandung sebuah cerita. Dalam karya sastra, tema merupakan makna atau gagasan dasar umum sebuah karya yang tidak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya (Nurgiyantoro, 2010: 74). Adakalanya, gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra (Sudjiman, 1991: 51).

Jika tema terkait dengan makna, dimungkinkan akan banyak ditemukan tema dalam sebuah karya sastra mengingat banyaknya makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, akan ditemukan makna pokok dan makna khusus dalam sebuah karya sastra yang dalam kajian tema dikenal dengan tema pokok dan subtema (Nurgiyantoro, 2010: 74). Tema pokok yang disebut juga dengan tema mayor adalah makna pokok yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum sebuah karya. Subtema atau tema tambahan adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu, atau biasa disebut dengan tema

minor. Makna tambahan bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan terpisah dari makna pokok yang menjadi satu kesatuan dengan tema pokok. Tema tambahan bersifat mempertegas eksistensi makna utama atau makna pokok. Singkatnya, makna pokok dan makna tambahan saling melengkapi (Nurgiyantoro, 2010: 82-83).

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010: 320-321) melengkapi konsep tema dengan menyamakan antara tema dan moral atau amanah. Amanah merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya sastra. Gagasan mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Sudjiman menguatkan pendapat Nurgiyantoro tersebut dengan mengatakan bahwa karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Dalam karya sastra, ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yang disebut amanah. Jika permasalahan yang diajukan diberi jalan keluar oleh pengarang, jalan keluarnya itulah disebut amanah (Sudjiman, 1991: 57).

C. SURAT-SURAT NABI MUHAMMAD

Dalam artikel ini, yang dimaksud surat kepada raja adalah surat-surat yang dikirim oleh Nabi Muhammad kepada para raja adidaya di Romawi dan Persi beserta raja-raja kecil yang berada di bawah kekuasaan kedua raja adidaya tersebut. Ada sepuluh pucuk surat, yaitu:

- a. Surat untuk Raja Najasy (Kerajaan Ḥabasyah/Etiopia),
- b. Surat untuk Raja Kisra (Kerajaan Persia),
- c. Surat Raja Heraklius (Kerajaan Romawi),
- d. Surat untuk Raja Muqawqis (Pemerintahan Mesir di bawah kekuasaan Romawi),
- e. Surat untuk Raja al-Ḥārīts al-Gasasani (Pemerintahan Gasasinah, Siria di bawah kekuasaan Romawi),
- f. Surat untuk Raja al-Munzir bin Sāwā (Pemerintahan Bahrayn di bawah kekuasaan Persia),
- g. Surat untuk Raja Jaifar dan Abdu Waqil, dua bersaudara putra al-Julandai (Pemerintahan Oman di bawah kekuasaan Persia)
- h. Surat untuk Raja Ḥauḏah al-Hanafī (Pemerintahan Yamamah, Nejd di bawah kekuasaan Persia)
- i. Surat untuk Raja al-Ḥārīts al-Ḥimyārī (Pemerintahan Yaman di bawah kekuasaan Persia) (Ibn Hisyām, 1995 [IV]: 301-303; Ibn Sa'ad, 2001 [I]: 222-226)

Dilihat dari sisi geografis, wilayah kekuasaan raja nomor 1 s.d. 5 berada di luar Jazirah Arab, sedangkan raja nomor 6 s.d. 9 berada di wilayah Jazirah Arab. Dari letak wilayah kekuasaan yang berbeda-beda, yang juga menunjukkan dominasi agama apa yang ada di wilayah tersebut, dapat dilihat perbedaan surat-surat Nabi Muhammad kepada para raja tersebut, baik dari materi yang disampaikan kepada raja yang memeluk agama Nasrani, paganisme, maupun raja yang sudah memeluk Islam.

Surat-surat Nabi Muhammad SAW kepada para raja adalah bahasa tulis. Oleh karena itu, dalam pengumpulan datanya, digunakan metode simak teknik sadap. Menurut Mahsun (2006: 102), penggunaan metode simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi metode simak juga dapat digunakan pada penelitian dengan data yang berwujud data tertulis. Penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis dimungkinkan jika peneliti berhadapan tidak dengan orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tertulis, semisal naskah-naskah kuno, teks narasi, dan bahasa-bahasa pada media massa.

Adapun dalam menganalisis data yang ada, artikel menggunakan metode analisis data Menurut Eunar Haugen. Dalam menganalisis data bahasa, ada dua metode analisis yang digunakan, yaitu metode analisis padan dan distribusional (agih). Metode padan digunakan untuk menganalisis bahasa dengan memanfaatkan hal-hal lain di luar data bahasa yang diteliti, sedangkan metode agih adalah jika peneliti memanfaatkan unsur-unsur bahasa yang diteliti sebagai metode analisisnya. Karena surat-surat Nabi Muhammad yang dijadikan data ini berupa bahasa Arab, maka dalam penyajiannya, sebelum masuk pada analisis inti, penulis menggunakan metode analisis padan dengan submetode padan translasional, yakni menganalisis data bahasa menggunakan alat bantu dari bahasa lain (Subroto, 1992: 59). Dalam hal ini, surat-surat Nabi Muhammad tersebut diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia, setelah itu dianalisis sesuai permasalahan yang ingin dijawab.

D. ANALISIS TEMA MAYOR DAN MINOR

Untuk menemukan tema surat-surat Nabi Muhammad SAW kepada para raja, berikut dipaparkan tema mayor surat beserta tema-tema minornya yang berfungsi sebagai tema pelengkap tetapi keberadaannya sangat dibutuhkan untuk melengkapi keutuhan pesan dalam surat-surat tersebut.

Secara umum, surat-surat Nabi Muhammad kepada para raja memiliki satu tema mayor, yaitu dakwah Islam. Akan tetapi, dari tema mayor ini, masih

terdapat tema-tema minor yang satu sama lain saling mendukung keberadaan tema mayor. Dalam surat-surat Nabi Muhammad ini, tema-tema minor yang keberadaannya menjadi pendukung tema mayor dijelaskan pada uraian berikut.

1. Berdakwah karena Allah

Dalam surat-surat Nabi Muhammad yang menjadikan dakwah sebagai tema mayor, terdapat tema minor yang berupa ajaran agar ketika berdakwah harus diniatkan karena Allah semata. Hal ini tertuang dalam awal setiap surat Nabi Muhammad yang ditulis untuk seluruh raja tanpa membedakan apakah raja tersebut muslim atau pun bukan. Awal setiap surat Nabi Muhammad selalu diawali dengan lafal *bismillāh*, yang secara lengkap tertulis:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillāh al-rahmān al-rahīm

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad memberikan pelajaran kepada umat Islam bahwa ketika hendak berdakwah atau melakukan apapun hendaknya diawali dengan lafal *bismillāh* (*bismillāh ar-rahmān ar-rahīm*) ‘Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’. Ketika mengawali segala perbuatan dengan lafal tersebut, hendaknya seorang muslim menyadari bahwa perbuatannya itu dilakukan karena Allah, bukan karena faktor lain.

Demikian pula pengiriman surat kepada raja-raja, baik yang ada di Jazirah Arab maupun di luar Jazirah Arab yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, tentunya ini dilakukan tulus karena Allah dalam rangka menyebarkan ajaran baru yang dibawanya ke seluruh penjuru dunia karena misi Tuhan kepada Nabi Muhammad adalah menebarkan kasih sayang bagi alam semesta (*rahmatan li al-‘ālamīn*).

2. Mendoakan Keselamatan Hanya untuk Muslim

Dalam surat-surat Nabi Muhammad yang menjadikan dakwah sebagai tema mayor, terdapat tema minor yang berupa ajaran bahwa mendoakan keselamatan dalam bentuk ucapan salam hanya ditujukan kepada kaum muslimin. Sementara itu, mendoakan keselamatan kepada orang yang masih belum memeluk agama Islam tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Dalam surat-surat Nabi Muhammad kepada para raja, ada 8 pucuk surat yang ditujukan kepada raja non muslim, dan sisanya ditujukan kepada 2 raja muslim. Dari delapan surat yang ditujukan kepada raja non muslim tersebut,

pada ungkapan salam di awal surat, Nabi Muhammad selalu mengucapkan salam dengan bentuk salam yang tidak biasa ditujukan kepada sesama muslim. Adapun bentuk ucapan salam tersebut adalah:

سَلَامٌ عَلَىٰ مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ

Salāmun ‘alā man ittaba’a al-hudā.

Semoga keselamatan (tercurah) bagi siapa yang mengikuti petunjuk.

Bentuk salam seperti ini terdapat dalam semua surat Nabi yang ditujukan kepada raja non muslim. Ucapan salam dari Nabi Muhammad yang bermakna permohonan keselamatan dari Allah kepada orang kedua yang diajak berbicara sangat eksklusif. Dalam data di atas, permohonan keselamatan ini hanya ditujukan kepada raja yang telah mengikuti petunjuk Islam, sedangkan mereka yang belum mengikuti ajaran Islam secara otomatis tidak termasuk orang yang mendapat doa keselamatan dari sang Nabi, meskipun di awal suratnya Nabi Muhammad mengucapkan salam yang ditujukan kepada mereka.

Menurut Ibnu Hajar (T.T. [I]: 50-51) ini bukanlah salam penghormatan tetapi sebuah doa keselamatan dari azab Allah bagi orang yang memeluk Islam. Jadi, maksud ucapan salam di atas bukan bolehnya mengawali ucapan salam kepada orang-orang tidak beriman, meskipun maknanya demikian. Namun, yang dimaksud adalah jika dia tidak mengikuti petunjuk Nabi Muhammad maka ia tidak selamat dari azab Allah.

Adapun kepada raja yang telah memeluk Islam, Nabi Muhammad mengucapkan salam seperti biasa, yakni permohonan keselamatan dari Allah yang dimintakan secara langsung untuk lawan bicaranya. Ucapan salam itu terdapat dalam data berikut.

Salāmun ‘alayka.

(semoga) keselamatan (tercurah) atasmu.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Wa as-salām ‘alaykum wa rahmatullāh wa barakātuh.

(semoga) keselamatan, rahmat, dan berkah dari Allah (tercurah) atasmu.

Ucapan salam pertama (*salāmun ‘alayka*) ditujukan kepada Raja al-Munzir bin Sāwa di Bahrain yang telah memeluk Islam. Permohonan keselamatan itu ditujukan langsung untuk sang Raja. Sebelumnya, ketika belum memeluk Islam, Raja al-Munzir bin Sāwa juga pernah dikirim surat oleh Nabi

Muhammad, tetapi dengan diawali ucapan salam yang berbeda, yakni ucapan salam yang khusus diberikan kepada para raja yang belum memeluk Islam.

Adapun ucapan salam yang kedua (*wa as-salām ‘alaykum wa rahmatullāh wa barakātuh*) merupakan ucapan salam yang ditujukan kepada Raja al-Ḥārīts al-Ḥimyārī di Yaman yang juga telah memeluk Islam.

Dengan demikian, dari makna salam pembuka dalam surat-surat tersebut dapat dikatakan bahwa mendoakan keselamatan kepada orang-orang non muslim, tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad, tetapi yang diperbolehkan adalah mendoakan mereka agar memperoleh hidayah Allah, seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad kepada Abū Ṭālib, pamannya (Ibn Katsīr, 2000 [X]: 474). Meskipun demikian, bukan berarti mengucapkan salam kepada non muslim, seperti ucapan “selamat pagi”, “selamat tinggal”, “selamat jalan” tidak diperbolehkan dalam Islam. Hal ini tidak menjadi persoalan mengingat ucapan-ucapan salam tersebut lebih mengacu kepada makna penghormatan (*tahni’ah/greeting*), bukan bermakna doa.

Di sisi lain, dengan berkembangnya kemajuan zaman, saat ini telah banyak sekali acara diskusi, seminar, dan rapat yang pesertanya terdiri dari pemeluk berbagai agama, dan di Indonesia acara tersebut sering didominasi oleh kehadiran umat Islam, sedangkan non muslim masih sangat minim. Akhirnya, dengan keadaan demikian pembicara sering mengawali acaranya dengan mengucap lafal *as-salāmu ‘alaykum wa rahmatullāh wa barakātuh*, baik ditujukan kepada peserta yang beragama Islam sebagai mayoritas, maupun kepada peserta non muslim sebagai minoritas.

Melihat fenomena ini, peneliti menganggap bahwa hal ini dalam hukum Islam dianggap sebagai *istiḥsān*² sehingga hukumnya diperbolehkan. Kasus demikian belum pernah terjadi pada zaman Rasulullah, sehingga sangat mungkin Nabi Muhammad membedakan ucapan salam antara sesama orang yang beragama Islam dan non muslim. Akan tetapi, jika hal ini diterapkan pada saat ini, khususnya dalam satu ruang acara yang terdiri dari berbagai agama, niscaya akan menumbuhkan benih-benih kebencian sesama umat manusia, dan tentunya hal ini bukanlah yang diharapkan dalam Islam sebagai agama yang *rahmatan li al-‘ālamīn*.

²*Istiḥsān* adalah mengalihkan hukum sesuatu yang sudah terdapat dalam al-Qur’an maupun Hadis kepada hukum baru karena adanya alasan yang lebih kuat, atau lebih sesuai dengan kemaslahatan umat (Sodiqin, 2012: 90).

3. Nabi Isa Bukan Anak Tuhan

Tema minor yang ditemukan berikutnya dalam surat-surat Nabi Muhammad adalah penyebutan bahwa Nabi Isa bukan anak Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada proses penciptaan Nabi Isa yang disebutkan oleh Nabi Muhammad dalam suratnya. Untuk meyakinkan kenabiannya, Nabi Muhammad menyampaikan berita gaib tentang proses penciptaan Nabi Isa. Hal ini hanya disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada Raja Najasy di Habsy. Raja Najasy adalah pengikut ajaran agama tauhid yang dibawa oleh Nabi Isa a.s. Oleh karena itu, Nabi Muhammad menyampaikan hal ini kepada sang Raja, sebagaimana pada kutipan surat berikut.

أَشْهَدُ أَنَّ عِيسَىٰ بْنَ مَرْيَمَ رُوحَ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا عَلَىٰ مَرْيَمَ الْبَتُولِ الطَّيِّبَةِ
الْحَصِيْبَةِ فَحَمَلَتْ بِعِيسَىٰ فَخَلَقَ اللَّهُ مِنْ رُوحِهِ وَنَفَخِهِ كَمَا خَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ
وَنَفَخِهِ

dan Aku bersaksi bahwa Isa putera Maryam adalah (tiupan) ruh dari Allah dan (yang tercipta) dengan perkataan-Nya yang disampaikan kepada Maryam yang perawan, baik, serta wanita yang terjaga kesuciannya, lalu mengandung Isa kemudian Allah menciptakan Isa dari ruh dan tiupan-Nya, sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan kekuasaan-Nya dan tiupan-Nya (al-Ṭabarī, T.T. [I]: 418).

Mendengar penjelasan gaib yang mustahil bagi Muhammad—nabi yang *ummi*—mengetahuinya dari kitab suci agama ahli kitab, Raja Najasy mengirimkan surat balasan yang di antara kalimatnya tertulis kesepakatannya tentang penciptaan Nabi Isa ini.

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ عِيسَىٰ لَا يَزِيدُ عَلَىٰ مَا قُلْتَ تُفْرُوْقًا وَإِنَّهُ كَمَا ذَكَرْتَ

Demi Dzat Pengatur langit dan bumi, Isa benar-benar tidak lebih sedikit pun seperti apa yang engkau katakan, dia sungguh seperti yang telah engkau sebutkan (al-Ṭabarī, T.T. [I]: 418).

Bagi penganut agama Nasrani di Timur, terutama di Iraq, Mesir, dan Syam, yang berada di bawah kekaisaran Romawi, dan daerah pesisir Jazirah Arab yang merupakan jajahan Raja Najasy Abissinia, mereka mengikuti Uskup Nestorius³ yang meyakini bahwa Nabi Isa bukan Tuhan atau anak Tuhan. Selain itu, mereka juga tidak mengakui adanya trinitas. Hal ini mereka yakini karena mereka

³ Nestorius –lelaki kelahiran Suriah, 381 M– adalah Uskup Konstantinopel yang diangkat pada tahun 428 M dan diberhentikan dari keuskupannya pada tahun 431 M karena mengklaim bahwa Yesus bukanlah Tuhan, Maria tidak melahirkan Tuhan, tetapi melahirkan Yesus sebagai manusia (Anthropotokos) (Walsh, 1908: 1-2).

mempelajari agama dari kitab suci yang masih berbahasa Ibrani, yang mengajarkan agama tauhid (monoteis), bukan agama trinitas (Zahrah, 1979 [I]: 370-371).

4. Seluruh Ajaran Agama Semitik adalah Pengesaan Tuhan

Tema minor lainnya yang mendukung tema mayor surat-surat Nabi pada para raja adalah keesaan Tuhan bagi seluruh pemeluk agama semitik. Tuhan adalah Dzat yang tidak boleh disembah bersamaan dengan makhluk lain. Jika hal ini dilakukan, niscaya pelakunya tidak dianggap sebagai pemeluk agama semitik, yakni agama-agama yang turun kepada Nabi Ibrahim AS dan nabi-nabi keturunannya.

Pernyataan ini ditulis oleh Nabi Muhammad dalam suratnya kepada para raja yang menganut agama Nabi Isa AS, yakni kepada Kaisar Heraklius di Romawi dan Muqawqis (Cyrus) di Mesir. Isi ungkapan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Wahai Ahlul Kitab, marilah (berpegang) kepada kata (ketetapan) yang sama, antara kami dan kamu semua, bahwa kita tidak menyembah kecuali kepada Allah dan tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita (sesama manusia) menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”, jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)” (al-Bukhārī, 1314 H: 9)

Dalam al-Qur’an, lafal ini termasuk dalam surat Ali Imran ayat 64, yang turun pada tahun ke-9 H pada utusan Nasrani Najran, sedangkan pengiriman surat kepada raja-raja non muslim yang menganut agama Nabi Isa terjadi antara tahun ke-6 hingga ke-7 H. Oleh karena itu, ahli sejarah mengatakan bahwa ayat tersebut sebelumnya adalah perkataan Nabi Muhammad yang ditulis pada suratnya kepada para raja, lalu lafal tersebut disepakati oleh ayat al-Qur’an yang turun kemudian pada tahun ke-9 H (Ibnu Hajar, T.T. [I]: 52).

Jika makna ungkapan tersebut diperhatikan, ajakan Nabi Muhammad kepada *kalimah sawā’* (kata yang sama) mengandung suatu usaha untuk menyeru Ahli Kitab menuju akidah yang benar, lurus dan asli yang sesuai dengan ajaran para nabi dan kitab-kitab Allah yang semula. Pada hakikatnya, seruan

Rasulullah itu tidak mengandung sesuatu yang baru. Seruan ini lebih ditujukan untuk mengulang atau mengingatkan kembali pada ajaran tauhid yang telah dibawa oleh nabi-nabi sebelum Muhammad.

Ketika Nabi Muhammad mengajak Kaisar Heraklius dan Cyrus untuk kembali menyembah Allah tanpa ada sekutu di dalamnya, tentunya sudah diketahui oleh Nabi Muhammad bahwa agama yang mereka anut saat itu adalah agama Ibrahim yang diteruskan oleh Nabi Isa yang telah mengalami penyimpangan dalam pengesaan Tuhan.

Ajakan Nabi Muhammad kepada Kaisar Heraklius dan Cyrus untuk menuju pada *kalimat sawā* (kata yang sama) adalah ajakan untuk melakukan tiga hal yang dahulu dilakukan oleh seluruh pemeluk agama-agama semitik, yaitu 1) hanya menyembah Allah, 2) tidak menyekutukan Allah, dan 3) tidak menjadikan sesama manusia sebagai Tuhan.⁴

Penyebutan tiga hal tersebut karena selama ini pihak Nasrani cenderung menyalahi tiga komitmen di atas, yaitu mereka menyembah selain Allah (Isa al-Masih), mereka menyekutukan Allah karena memiliki doktrin trinitas, dan terakhir mereka telah menjadikan para pendeta sebagai *Rabb*, dengan cara menaati semua pandangan mereka tentang halal dan haram tanpa melihat apakah ajarannya itu bertentangan dengan ajaran yang dibawa Tuhan atau tidak. Inilah yang dimaksud oleh al-Rāzi dengan menjadikan pendeta sebagai Tuhan, karena menjadikan manusia memiliki sifat pengatur (*rubūbiyyah*) (al-Rāzi, 1981 [VIII]: 95-96).

Ketetapan halal dan haram yang ditentukan oleh pendeta wajib diterima, seperti menerima peraturan dari Allah. Di antara praktik ini dapat dilihat pada ritual pengampunan dosa. Paus sebagai kepala gereja Kristen dapat mengam-

⁴ Tentang pengesaan Allah yang dikatakan sama oleh Nabi Muhammad antara ajaran yang dibawa olehnya dan oleh nabi-nabi sebelumnya, tentunya tertulis dalam kitab suci terdahulu –meskipun Nabi Muhammad tidak mengetahui isinya, kecuali melalui wahyu. Dalam ajaran Nabi Musa, dalam kitab sucinya (Perjanjian Lama) dikatakan, “*Janganlah padamu ada Allah lain di hadapan hadiratku. Janganlah diperbuat olehmu akan patung ukiran atau akan barang peta dari barang yang dalam langit di atas, atau barang yang di atas bumi di bawah, atau dari barang yang di dalam air di bawah bumi. Jangan kamu menyembah sujud atau berbuat bakti kepadanya, karena Akulah Tuhan, Allahmu, Allah yang cemburu adanya.* (Keluaran, Pasal 20, ayat 3 sampai 5). Adapun dalam ajaran Nabi Isa, dalam Injil Yohanes (Perjanjian Baru) dikatakan, “*Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka mengenal engkau, Allah Yang Esa dan Benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau suruhkan itu.*” (Yohannes, Pasal 17 ayat 3). Lihat <http://www.jesoes.com/alkitab>, diakses tanggal 29 Oktober 2014.

puni sendiri dosa orang yang berdosa melalui surat pengampunan (indulgensi), dan surat ampunan itu dapat diperjualbelikan.⁵

Selain itu, al-Qur'an menjelaskan bahwa ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Isa, pada hakikatnya sama dengan ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya, seperti yang tersurat dalam ayat berikut.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Katakan (hai orang-orang mukmin): Kami beriman kepada Allah dengan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrāhīm, Ismā‘īl, Ishāq, Ya‘qūb dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk (muslimin) patuh kepada-Nya” (QS. 2: 136)

Dalam ayat ini dikatakan bahwa seluruh ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan keturunannya, yakni Ismail, Ishaq, Ya'qub, Musa, Isa, dan nabi-nabi utusan Allah lainnya adalah satu, yaitu hanya menyembah kepada-Nya, bukan yang lain atau menyekutukan dengan sesembahan lain.

Dengan demikian, jelas dapat dipahami bahwa ajakan kepada *kalimah sawā* dalam surat Nabi Muhammad kepada Raja Cyrus dan Kaisar Heraklius adalah ajakan untuk kembali menyembah Allah semata karena pada hakikatnya agama yang dibawa oleh Isa adalah agama tauhid yang telah disimpangkan oleh Konsili Nicea dalam bentuk trinitas pada tahun 325 M, yaitu 2 abad sebelum para raja penganut ajaran Nasrani ini lahir.

5. Agama yang Diakui Allah Hanya Islam

Tema minor berikutnya yang ditemukan dalam surat-surat Nabi Muhammad kepada para raja adalah pernyataan bahwa hanya Islam agama yang diakui Allah. Hal ini diketahui dari kutipan surat Nabi Muhammad yang mengajak mereka untuk memeluk Islam disertai dengan penyebutan konsekuensi dari penolakan terhadap ajakan tersebut, sebagaimana tertulis pada surat Nabi Muhammad kepada Kisra, Kaisar, dan Cyrus yang secara berurutan tertulis dalam kutipan-kutipan berikut.

⁵ Penyimpangan jual beli dan tawar menawar indulgensi inilah yang menyulut pertentangan Martin Luther terhadap pihak gereja yang terjadi pada 31 Oktober 1517, sehingga agama Kristen terpecah menjadi dua, Kristen Katolik dan Kristen Protestan (Carney, ed., 2001: 236-237).

فَإِنْ تُسْلِمِ تَسَلِّمْ وَإِنْ أَبَيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْمَجُوسِ

Jika engkau masuk Islam kau akan selamat, dan jika kau mengabaikannya maka atasmu dosa orang-orang Majusi (al-Aṣḥabānī, 1986 [II]: 349).

Masuklah kamu ke dalam agama Islam maka kamu akan selamat dan peluklah agama Islam maka Allah memberikan pahala bagimu dua kali dan jika kamu berpaling maka kamu akan menanggung dosa orang-orang Aris (bangsa Romawi) (al-Bukhārī, 1314 H: 9).

أَسْلِمِ تَسَلِّمْ، وَأَسْلِمِ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْقَبِطِ

Peluklah agama Islam maka kamu akan selamat dan peluklah agama Islam, Allah akan memberikan bagimu pahala dua kali lipat, jika engkau berpaling, maka atasmu dosa penduduk Koptik (Ibn Bakār, 1981: 65).

Melalui data di atas, dikatakan oleh Nabi Muhammad bahwa jika mereka memeluk Islam, mereka akan selamat. Maksud perkataan “selamat” di sini adalah selamat dari siksaan Allah, bukan terhindar dari serangan umat Islam. Ketika surat ini ditulis, yakni tahun ke-6 setelah hijrah, umat Islam masih sangat minim jumlahnya sehingga tidak mungkin melakukan penyerangan kepada kerajaan-kerajaan besar tersebut.

Dalam klausa berikutnya tertulis bahwa jika mereka memeluk Islam, Allah akan memberikan pahala dua kali lipat dan jika menolak, mereka akan menanggung dosa bangsanya masing-masing. Membicarakan pahala dan dosa tentunya berkaitan dengan kehidupan yang akan dijalani setelah kematian nanti dan yang berhak memberikan itu hanya Allah.

Pada hakikatnya, semua ajaran agama sejak Nabi Adam hingga nabi-nabi setelahnya termasuk Nabi Muhammad adalah agama Islam. Keislaman mereka ini diabadikan dalam ayat berikut.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Katakan (hai orang-orang mukmin): Kami beriman kepada Allah dengan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrāhīm, Ismā’īl, Ishāq, Ya‘qūb dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk (muslimin) patuh kepada-Nya” (QS. 2: 136)

Kata “*muslimūn*” secara semantik memang memiliki dua makna: makna luas, yakni orang-orang yang tunduk dan pasrah kepada ajaran keesaan Allah yang dibawa oleh nabi-nabiNya, dan makna sempit, yakni orang-orang yang beragama Islam, yang merujuk pada makna komunitas pemeluk agama tauhid.

Dengan demikian, dari makna ayat di atas dapat dipahami bahwa hanya ada satu agama semitik, yaitu Islam. Sementara itu, agama selain Islam bukanlah agama yang diturunkan Allah sehingga secara otomatis tidak diterima di sisi Allah SWT.

Adapun agama Nasrani dan Yahudi dijelaskan secara eksplisit dalam al-Qur'an bahwa keduanya bukan ajaran agama yang hanif, yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ibrahim bukan pemeluk agama Yahudi, bukan pula Nasrani, tetapi dia seorang yang hanif juga muslim, dan bukan termasuk orang musyrik (QS. 3: 67)

Namun demikian, agama Islam yang wajib diikuti oleh seluruh umat manusia adalah ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Hal ini diakui oleh Uskup Dughathir, pemuka agama Nasrani tertinggi pada pemerintahan Kaisar Heraklius. Ketika surat ajakan memeluk Islam dari Nabi Muhammad kepada Kaisar Heraklius dibawa kepadanya, setelah membacanya uskup tersebut berkata, “Demi Allah, dia (Muhammad) adalah kabar gembira yang dikatakan oleh Musa dan Isa yang kita nanti-nantikan (Zahrah, 1979 [I]: 1160). Kaisar Heraklius juga memberi komentar setelah membaca surat tersebut dan setelah mendapat informasi dari Abu Sufyan secara langsung. Ketika itu, Abu Sufyan belum memeluk Islam,⁶ tetapi dia selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan Kaisar Heraklius tentang Muhammad dengan jawaban positif. Demi mendengar penjelasan Abu Sufyan tentang pribadi Muhammad dan membaca isi surat tersebut, Kaisar Heraklius berkata, “Ini adalah surat dari nabi, nabi dari turunan Ismail putra Ibrahim AS yang telah diceritakan berita gembiranya kepada kita oleh Nabi Isa (al-Jawziyyah, 1399 H [III]: 698-670; al-Nās, t.t. [I]: 144).

⁶ Ketika bertemu Heraklius, Abu Sofyan sedang melakukan perjalanan dagang dengan sekelompok Suku Quraisy ke Negeri Syam dan berjumpa dengan pimpinan wilayah tersebut yang masih di bawah kekuasaan Kaisar Heraklius (Ibnu Hajar, t.t. [I]: 44)

susnya dari azab Allah di akhirat kelak, tetapi dalam surat tersebut terungkap pula bahwa Islam juga sebenarnya membebaskan mereka untuk memeluk agamanya masing-masing.

Hal ini ditemukan dalam kalimat terakhir pada surat yang dikirimkan kepada Kaisar Heraklius dan Muqawqis (Cyrus)

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)” (al-Bukhārī, 1314 H: 9).

Dalam kalimat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad hanya sebatas mendakwahkan ajaran Islam. Jika penerima surat berpaling dan tidak menerima ajakan tersebut, ia diminta mempersaksikan bahwa Nabi Muhammad beserta pengikutnya telah menjadi orang yang berserah diri terhadap ajaran Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yakni Islam.

Sikap toleransi ini ditawarkan oleh Nabi Muhammad dalam kalimat akhir suratnya kepada Kaisar Heraklius dan Raja Muqawqis sebagai wujud bahwa Islam bukanlah agama yang memaksa. Kewajiban Nabi Muhammad hanyalah menyampaikan ajaran Islam, tidak boleh memaksakan semua orang untuk beragama Islam.

Adapun sikap toleransi yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad kepada masyarakat pada wilayah kekuasaan yang telah menjadi milik Islam adalah mereka tidak akan diganggu dalam wilayah Islam asalkan mereka telah membayar *jizyah*. Hal ini tertuang dalam surat Nabi Muhammad kepada Raja al-Hārīts al-Himyāri di Yaman berikut:

وَمَنْ كَانَ عَلَى يَهُودِيَّتِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّتِهِ. فَإِنَّهُ لَا يَرُدُّ عَنْهَا. وَعَلَيْهِ الْجِزْيَةُ عَلَى كُلِّ خَالِمٍ ذَكَرٍ وَأُنْثَى. حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ دِينَارًا وَاقِبًا. مِنْ قِيَمَةِ الْمَعَاظِرِ أَوْ عَوْضَةِ ثِيَابًا. فَمَنْ آدَى ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَإِنَّ لَهُ ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ رَسُولِهِ. وَمَنْ مَنَعَهُ فَإِنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ.

Siapa yang tetap dalam agama Yahudi maupun Nasrani, maka biarkanlah, ia harus membayar jizyah bagi setiap orang yang telah baligh, baik laki-laki maupun perempuan, merdeka atau sahaya, sebesar satu dinar, yang berlaku pada penduduk Ma'āfir, atau dapat menggantinya dengan sejumlah pakaian. Siapa yang memberikan itu semua kepada Rasulullah, maka ia berhak menerima perlindungan dari Allah dan Rasul-Nya, siapa yang menolaknya, ia merupakan musuh Allah dan Rasul-Nya (Ibn al-'Atsīr, t.t. [II]: 317).

Siapa yang memberikan itu semua kepada Rasulullah, maka ia berhak menerima perlindungan dari Allah dan Rasul-Nya, siapa yang menolaknya, ia merupakan musuh Allah dan Rasul-Nya (Ibn al-‘Aṣīr, t.t. [II]: 317).

Dari kutipan surat yang dikirim pada tahun ke-9 H ini diketahui bahwa apabila pemeluk agama Yahudi maupun Nasrani tetap ingin menganut agamanya masing-masing tidak ada paksaan bagi mereka. Mereka dibebaskan oleh Nabi Muhammad SAW memeluk agamanya, setelah sebelumnya terlebih dahulu diajak memeluk Islam. Padahal, jika Nabi Muhammad berkehendak, dapat saja ia memaksa umat Yahudi dan Nasrani yang ada di Yaman untuk memeluk Islam karena ketika itu telah memiliki pengikut dalam jumlah besar. Namun, Islam bukanlah agama yang sifatnya memaksa. Nabi Muhammad, selaku pemimpin agama dan negara sekaligus, memberikan pilihan kepada mereka jika ingin tetap tinggal di wilayah Islam dan menjalankan kewajiban agama mereka tanpa ada gangguan dari pihak muslim, yakni berupa kewajiban membayar *jizyah*. Apabila hal ini telah mereka lakukan, mereka dapat hidup berdampingan dengan pemeluk Islam yang ada di wilayah kekuasaan negara Islam yang berada di bawah Nabi Muhammad.

Apabila mereka telah melakukan ini semua, mereka disebut dengan *ahlu dzimmī* (non muslim yang berada dalam tanggungan Islam karena telah membayar *jizyah*). Darah mereka haram ditumpahkan oleh umat Islam, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullāh bin ‘Amr dalam hadis berikut.

مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الدِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

Siapa yang membunuh seorang kafir dzimmī, maka dia tidak akan mencium bau surga. Padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun (al-Nasā’ī, 2001 [VIII]: 78).

Tidak hanya kepada *ahlu dzimmī*, kepada *mu‘āhid* (non muslim yang mengadakan gencatan senjata untuk beberapa waktu lamanya) pun Nabi Muhammad memberi ancaman yang sama:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

Siapa yang membunuh orang *mu‘āhid*, dia tidak akan mencium bau surga yang aromanya telah tercium selama perjalanan empat puluh tahun (al-Bukhārī, 1314, 2930).

Dari pernyataan yang tertuang dalam hadis ini, menurut Moltmann (Jobb Jr., 1999: 35) sikap toleransi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad termasuk dalam toleransi yang produktif (*productive tolerance*). Apabila Nabi Muhammad bersikap acuh tak acuh terhadap non muslim *mu‘āhid* atau *ahlu dzimmī*,

maka sikap toleransi yang demikian disebut oleh Moltman dengan toleransi yang skeptis (*skeptical tolerance*).

Nabi Muhammad juga memberikan kebebasan beribadah bagi mereka yang tidak memeluk Islam, karena memang Islam tidak pernah memaksa umat agama lain untuk memeluknya. Hal ini dapat diketahui dalam surat perjanjian antara kaum muslimin dengan kaum Nasrani di Najran.⁷ Selain agama Nasrani, pada masa pemerintahan Nabi Muhammad juga ditemukan banyak penganut agama-agama lain yang saling hidup berdampingan dengan umat Islam, seperti pemeluk agama Yahudi, Majusi, Saba'iyah, dan Watsaniyah (Pagan).

Adapun kewajiban membayar *jizyah* bagi mereka yang ingin tetap memeluk agamanya masing-masing dan ingin tetap tinggal di wilayah negara Islam, merupakan suatu kewajiban. Dikatakan demikian mengingat sebuah negara butuh ketersediaan ekonomi guna memperlancar pelaksanaan kegiatan kenegaraan dan menjamin kemaslahatan semua umat yang berada dalam wilayah Islam, termasuk umat non muslim.

D. SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis tematik terhadap surat-surat Nabi Muhammad SAW. kepada para raja, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, secara keseluruhan, dalam lingkup konvensi sastra, dapat dikemukakan bahwa surat-surat Nabi Muhammad memiliki tema mayor “Dakwah Islam”. Ajakan Nabi Muhammad kepada para raja untuk memeluk Islam yang isinya disesuaikan dengan keadaan para raja penerima surat. *Kedua*, dari tema mayor tersebut, terdapat tema-tema minor yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam surat-suratnya yang digunakan untuk mendukung keuniversalan tema mayor surat-surat tersebut. Adapun tema-tema minor tersebut adalah berdakwah harus karena Allah, mendoakan keselamatan hanya untuk muslim, Nabi Isa bukan anak Tuhan, seluruh ajaran agama semitik adalah pengesaan Allah, agama yang diakui Allah hanya Islam, dan Islam agama yang toleran.

⁷ Di antara isi perjanjian itu menyebutkan bahwa Nabi Muhammad tetap membiarkan gereja-gereja berdiri tegak dan para pendeta tetap menjalankan aktivitasnya sebagai pemuka agama Nasrani. Redaksi lengkap perjanjian ini dapat dilihat dalam Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah (1399 H [III]: 942).

DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad, ‘Abd al-Raḥmān ibn Syu‘aib an-Nasā’ī. 2001. *As-Sunān al-Kubrā*, “Kitāb al-Siyar”, diedit oleh Syu‘aib al-Arnawṭ. Bayrūt: Muassasah ar-Risālah.
- Aṣbahānī, Abu Na‘īm al-. 1986. *Dalāil al-Nubuwwah*, diedit oleh Dr. Moh. Rawwās dan ‘Abd al-Barr ‘Abbās. Bayrūt: Dār al-Nafāis. 2 Jilid.
- Asqalāni, Ibn Ḥajar al-, TT. *Fath al-Bāri*, diedit oleh ‘Abd al-Qādir Syaybah al-Ḥamdi. Madinah: Wizārah al-Difā’ wa al-Ṭayrān. 13 Jilid.
- Carney, Jo Eldridge (ed.). 2001. *Renaissance and Reformation, 1500–1620: a Biographical Dictionary*. London: Greenwood Press.
- Cobb, John B Jr. 1999. *Transforming Christianity and the World: a Way beyond Absolution and Relativism*. Newyork: Orbis Book.
- Farāhidi, al-Khaḥīl ibn Aḥmad al. 2003. *Kitāb al-‘Ayn: Murattaban ‘alā Ḥurūf al-Mu‘jam*, diedit oleh Abd al-Ḥamīd Handawīy. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 8 jilid.
- Ibnu al-‘Atsīr, ‘Izz al-Dīn. TT. *Usud al-Ghābah fī Ma‘rifah al-Ṣaḥābah*, diedit oleh ‘Alī Muḥammad Mu’awwaḍ dkk. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 8 Jilid.
- Ibn Asākīr, Abū al-Qāsim ‘Alī bin al-Ḥasan. 1997. *Tārīkh Madīnah Damsyīq*, diedit oleh ‘Umar bin Gharāmah al-‘Amrawi. Bayrūt: Dār al-Fikr. 80 jilid.
- Ibnu Hisyām, Abū Muḥammad ‘Abd al-Mālik. 1995. *Sīrah an-Nabiyy Sallallāhu Alayhi wa Sallam*. Diedit oleh Majdi Fathī al-Sayyid. Lanmā: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāts.
- Ibn Katsīr, Ismā‘il. 2000. *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm*. Diedit oleh Muṣṭafā as-Sayyid Muḥammad, dkk. Kairo: al-Fārūq al-Hadīṣah. 5 Jilid.
- Ibnu Manzūr. TT. *Lisān al-Arab*. Miṣr: Dār al-Ma‘ārif. 6 jilid.
- Ibn Ṭūlūn. 1987. Muhammad, *I‘lām as-Sā‘ilīn ‘an Kutub al-Sayyid al-Mursalīn*, Bayrūt: Muassasah al-Risālah.
- Jawziyyah, Ibnu al-Qayyim al-. 1399 H. *Zād al-Ma‘ād fī Hadyi Khayr al-‘Ibād*. Bayrūt: Muassasah al-Risālah. 5 Jilid.
- Lings, Martin. 2007. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qamaruddin SF. Jakarta: Serambi.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: P.T. Grafindo Persada.

- Nās, Ibnu Sayyid al-. TT. *'Uyūn al-Atsar fī Funūn al-Maghāzī wa as-Syamā'il wa al-Sayr*. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah. 2 Jilid.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rāzi, Muḥammad al-. 1981. *Tafsīr al-Kabīr*. Bayrūt: Dār al-Fikr. 20 Jilid.
- Sodiqin, Ali. 2012. *Fiqh Ushul Fiqh: Sejarah, Metodologi, dan Implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Beranda.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syākir, Aḥmad Muḥammad (ed.). 1314 H. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: al-Maṭba'ah al-Amīriyyah. 9 Jilid.
- Ṭabaṙī, Muḥammad bin Jarīr al-. TT. *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, diedit oleh Abū Ṣuhaib al-Karami. Riyād: Bayt al-Afkār ad-Duwāliyyah.
- Walsh, Rev. W. S. Pakenham. 1908. *Nestorius and the Nestorian Mission*, Shanghai: the American Presbyterian Mission Press.
- Zahrah, Muḥammad Abū. 1979. *Khātām an-Nabiyyīn ṣalla Allāhu 'alihi wa sallam*. Qatar: Wizārah as-Syu'ūn ad-Dīniyyah.
- Zayla'i, Jamāl ad-Dīn Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Yūsuf al-. TT. *Naṣb al-Rāyah fī Takhrīj Aḥādīts Hidāyah*. Bayrūt: al-Majlis al-'Ilmī.
- Zubair bin Bakār Az-. 1981. *al-Muntakhab min Kitāb Azwāj an-Nabīy saw.*, diedit oleh Dr. Akram Ḍiyā al-'Umri. Madinah: Maṭba'ah al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah.

WEB

“Alkitab” dalam <http://www.jsoes.com/alkitab>, diakses pada 29 Oktober 2014.